

Sosialisasi Program *Undewear Rules* untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri pada Anak Prasekolah

Nurmukaromatis Saleha, Rina Delfina Nova Yustisia, Titin Aprilatutini, Nurlaili, Sardaniah
Fakulta MIPA, Universitas Bengkulu
Email: nsaleha@unib.ac.id

Abstrak

Anak korban kejahatan seksual sering kali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kejadian yang menimpa mereka. Hal tersebut menyebabkan banyaknya penemuan kasus kekerasan seksual sudah berdampak lanjut bahkan sampai dengan penghilangan nyawa. Kasus kekerasan seksual di Kota Bengkulu sudah dalam katagori “Darurat” yang dampaknya telah meluas ke masalah sosial. Tujuan dari kegiatan ini untuk menganalisis pengaruh sosialisasi program *Underwear Rules* terhadap keterampilan anak melindungi diri dari risiko kekerasan seksual/*Personal Safety Skill* (PSS) dan hubungan sikap pemberian edukasi seksual orang tua dengan pengetahuan anak tentang PSS. Metode pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat dalam bentuk sosialisasi program *Underwear Rules* kepada anak prasekolah. Sebanyak 107 orang anak prasekolah direkrut sebagai peserta. Pengetahuan anak tentang PSS diukur pre dan post menggunakan kuesioner yang berisikan tentang keterampilan dalam melindungi diri dari risiko kekerasan seksual yang diadaptasi dari program “*Underwear Rules*”. Selanjutnya PSS dianalisis dengan Uji Wilcoxon didapatkan hasil p value= 0,000. Hasil analisis terhadap hubungan antara gambaran sikap pemberian edukasi orang tua dengan pengetahuan PSS anak menggunakan *Pearson Correlation tests* didapatkan kedua variabel memiliki hubungan bermakna ($p=0,000$). Simpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang bermakna antara sosialisasi program *Underwear Rules* terhadap keterampilan anak dalam melindungi diri, sikap orang tua dalam pemberian edukasi seksual memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan anak dalam melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Dengan demikian sosialisasi ini perlu dilakukan secara optimal dan berkesinambungan melibatkan orang tua serta pada anak usia sekolah.

Kata kunci: edukasi seksual, keterampilan melindungi diri, prasekolah.

Abstract

Child victims of sexual crimes often have difficulty expressing what happened to them. This has led to the discovery of many cases of sexual violence which have further impacts even on casualties. Sexual violence cases in Bengkulu City are categorized as "Emergency" which have an impact on social problems. The purpose of this activity was to analyze the effect of the Underwear Rules socialization program on children's skills to protect themselves from the risk of sexual violence / Personal Safety Skill (PSS) and the relationship between parents' sexual education attitudes and children's knowledge about PSS. The method of implementing this Community Service is public education in the form of socializing the Underwear Rules program to preschool children. A total of 107 preschool children were recruited as participants. Children's knowledge of PSS was measured before and after using a questionnaire containing skills to protect themselves from the risk of sexual violence which was adapted from the "Underwear Rules" program. Furthermore, the PSS was analyzed using the Wilcoxon test and the results obtained p -value = 0.000. Analysis of the relationship between the description of the attitude of providing parental education with the knowledge of PSS students using the Pearson Correlation test, it was found that the two variables had a significant relationship ($p = 0.000$). The conclusion that can be drawn is that there is a significant influence between the socialization of the Underwear Rules program on children's skills in protecting themselves. The attitude of parents in providing sexual education is closely related to children's skills in protecting themselves from the risk of sexual violence. Therefore, this socialization needs to be carried out optimally and continuously by involving parents and school-age children.

Keywords: sexual education, personal safety skills, preschool.

Pendahuluan

Kejahatan seksual masih merupakan ancaman global bagi kesejahteraan anak (Brown & Saied-Tessier, 2015). Dampak jangka panjang dari kejahatan ini dapat memengaruhi kualitas generasi penerus bangsa. Dampak tersebut antara lain berupa pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*), merasa tidak berdaya (*powerlessness*), dan stigma (*stigmatization*). Secara fisik memang mungkin tidak banyak yang harus dipermasalahkan pada anak korban kekerasan seksual tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam (Noviana, 2015; Radford et al., 2015). Laporan akhir tahun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 menunjukkan terjadi peningkatan sebanyak dua kali lipat (190 menjadi 419) kasus kejahatan seksual di era pandemi Covid-19 ini. KPAI sendiri telah menetapkan Indonesia dalam status “Darurat Pelecehan Seksual pada Anak” (KPAI, 2020; Permatasari et al., 2019). Sementara itu di Kota Bengkulu angka kejadian mengalami peningkatan setiap tahun. Mengutip dari halaman berita Antara Online tanggal empat September 2020 didapatkan data sebanyak 31 kasus kekerasan seksual anak ditangani oleh Polres Bengkulu sejak Januari hingga Juli. Kemungkinan angka tersebut mengalami kenaikan di akhir tahun. Mayoritas pelaku adalah orang yang dikenal oleh anak. Angka kejadian incest menjadi trend yang mengkhawatirkan (Antara Bengkulu, 2020).

Investigasi terhadap korban sering kali mengalami kendala karena pengungkapan yang sukar serta sulit menemukan bukti objektif terutama pada anak yang lebih kecil. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pihak kepolisian, diperlukan keterampilan khusus untuk mewawancarai anak-anak. Pada akhirnya kondisi tersebut membuat proses hukum terhadap kasus ini menjadi lamban (Sumampouw et al., 2020). Pengungkapan awal sangat memungkinkan untuk mencegah dampak lanjut dari kejahatan ini. Keberanian anak dalam mengungkapkan adalah salah satu bentuk keterampilan melindungi diri sendiri dari risiko kejahatan seksual / *Personal Safety Skill* (PSS). Anak perlu mendapat bekal edukasi seksual sedini mungkin tentang PSS.

Peran orang tua, wali murid dan guru sebagai orang dewasa yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting dalam pemberian edukasi seksual ini. Melihat maraknya kasus kejahatan seksual terhadap anak, mengembangkan kesadaran orang tua tentang pentingnya edukasi seksual terhadap anak. Namun mereka masih kurang memahami bagaimana cara yang efektif dalam mengkomunikasikan seksualitas terhadap anak. Hal tersebut juga dikarenakan masih adanya pandangan sempit bahwa seksualitas adalah hubungan badan

antara laki-laki dan perempuan sehingga tabu diceritakan pada anak. Kurangnya pemahaman tentang apa saja edukasi yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang pada anak prasekolah membuat orang tua menunda memberikan edukasi.

Program “*Underwear Rules*” adalah suatu metode edukasi seksual kepada anak usia dini yang dapat dijadikan panduan bagi orang tua maupun pendidik. Program ini diadaptasi dari *National Society for The Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) dari dewan Uni Eropa. Aspek PANTS pada program ini senada dengan delapan konsep *Personal Safety Skill* terkait pendidikan seksual pada anak sebagai upaya preventif yang ditulis oleh Garvis dan Pandergast tahun 2014. Adapun ke lima aspek/ strategi *underwear rules* adalah sebagai berikut; *Private are Private, Always remember your body as belongs to you, No means No, Talk about secret that upset you, speak up, someone can help*. Strategi tersebut juga digunakan oleh Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak (GN AKSA) untuk penanggulangan kejahatan seksual terhadap anak (Salsabilah, 2017; Wahyuni, 2014).

Tujuan dari kegiatan ini untuk menganalisis pengaruh sosialisasi program *Underwear Rules* terhadap keterampilan anak melindungi diri dari risiko kekerasan seksual / *Personal Safety Skill* (PSS).

Metode

Metode pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini adalah Pendidikan masyarakat dalam bentuk sosialisasi program *Underwear Rules* kepada anak prasekolah (Witdiawati et al., 2019). Metode tersebut dianggap penting karena berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah didapatkan bahwa anak-anak di kedua PAUD tersebut belum pernah mendapatkan sosialisasi program *Underwear Rules* secara terstruktur. Adapun pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan mengenalkan perilaku-perilaku dan sikap yang perlu diambil dalam mencegah kekerasan seksual lewat bermain Ular Tangga dan *Busy Book* “Andara Anak Hebat”, serta pemutaran video “Kisah Si Geni”, “Kisah Si Aksa” dan video lagu “Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh”. Sebelum kegiatan sosialisasi dimulai pengetahuan prasekolah tentang keterampilan melindungi diri dinilai, begitupula pada setelah kegiatan berlangsung. Media *Busy Book* dan Ular Tangga yang digunakan merupakan hasil karya dari tiga mahasiswa D3 Keperawatan Universitas Bengkulu. Media tersebut diberi nama “Andara” diambil dari singkatan nama ketiganya yaitu Andi Juliansyah, Da’yawati dan Octhtara Dwika Pertiwi.

Sebanyak 107 anak prasekolah didatangi di dua buah PAUD yaitu PAUD Al Bunayya dan RA Al Azhar Kota Bengkulu. Kegiatan dimulai dengan tahap perencanaan dimana tim berkoordinasi dengan kepala PAUD untuk menyepakati tujuan serta waktu pelaksanaan kegiatan. Masing-masing sekolah didatangi sebanyak dua kali yaitu untuk sesi bermain dan sesi pemutaran video. Durasi sesi bermain pada masing-masing anak lebih kurang 15 menit, untuk sesi nonton video dilakukan bersama lebih kurang 30 menit. Selain itu tim juga menilai gambaran sikap orang tua atau wali anak dalam pemberian edukasi seksual kepada anak prasekolah.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan anak tentang keterampilan cara melindungi diri dari risiko kekerasan seksual dinilai langsung terhadap anak. Kuisisioner ini diadaptasi dari hasil penelitian Aprilaz tahun 2016 dan terdiri atas 17 butir pertanyaan skala Gutman (Aprilaz, 2016). Pertanyaan dalam kuesioner ini tentang pengetahuan anak terhadap sentuhan baik dan sentuhan tidak baik, keberanian anak berkata tidak mau saat mendapatkan sentuhan ataupun perilaku yang tidak nyaman dari orang lain selain itu juga ditanyakan keberanian anak untuk bercerita dan melaporkan kejadian yang tidak nyaman yang ia alami. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r tabel dengan r hitung pada $n = 20$ menggunakan uji *pearson product moment* dengan $\alpha = 0,05$. Didapatkan r hitung $>$ r tabel (r tabel = 0,444) namun peneliti memperbaiki konten untuk 3 item pertanyaan. Uji reabilitas dengan uji *alpha cronbach*, dan diperoleh hasil $\alpha = 0,730$ dan r tabel 0,444 ($n = 20$, tingkat signifikansi 5%) sehingga $\alpha >$ r tabel berarti kuesioner reliabel atau konsisten. Gambaran sikap pemberian edukasi seksual orang tua kepada anak diukur melalui kuesioner yang disebarakan lewat *Google form* kepada orang tua. Kuesioner tersebut terdiri atas 10 butir pertanyaan skala likert tentang sikap orang tua dalam pemberian edukasi seksual yang mengarah pada program *underware rules*. Uji validitas terdiri dari uji validitas konten dan uji statistik validitas. Hasil dari uji validitas didapatkan r hitung $>$ dari r tabel (r tabel = 0,361, $n = 30$). Nilai *Cronbach's Alpha* didapatkan sebesar 0,955 pada uji reliabilitas. Hasil tersebut menunjukkan kuesioner konsisten dan reliabel.

Berdasarkan analisis data didapatkan data berdistribusi normal selanjutnya data dianalisis dengan *Pearson Correlation tests* untuk melihat hubungan gambaran pemberian edukasi seksual orang tua kepada anak dengan pengetahuan anak tentang PSS.

Hasil

Anak usia prasekolah pada kegiatan ini berada dalam rentang usia 3 – 6 tahun dengan rerata usia 4,69 tahun. Sebanyak 58 orang anak perempuan (54,21%) anak laki-laki sebanyak 49 orang (45,79%).

Tabel 1. Gambaran karakteristik Orang Tua Anak PAUD Al Bunayya dan RA Al Azhar Kota Bengkulu (N=107)

Karakteristik Orang Tua	Min-Max	Mean
Usia orang tua	21-49	34,5
Pendidikan terakhir		
SD	8	7,48
Sekolah Menengah	63	58,88
Perguruan Tinggi	36	33,64

Gambaran hasil analisis univariat terhadap karakteristik orang tua didapatkan rerata usia orang tua adalah 34,5 tahun dengan usia termuda 21 tahun sedangkan usia paling tua adalah 49 tahun. Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah sekolah menengah yaitu sebanyak 63 orang (58,88%).

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Anak Prasekolah Tentang Keterampilan Melindungi Diri (PSS) Pre dan Post Sosialisasi Program Underwear Rules (N=107)

Pengetahuan tentang PSS	Mean Rank			Sum of Rank		Sig
	Negative Ranks/n	Positif Ranks/n	No	Negative Ranks	Positive Ranks	
Pre-Post Test	31.33/ 12	48.23/79	16	376.00	3810.00	0,000

Berdasarkan tabel 2 terlihat perbedaan pengetahuan anak pre dan post sosialisasi program Underwear Rules dengan nilai signifikansi 0,000.

Tabel 3. Gambaran Sikap Pemberian Edukasi Seksual Orang Tua Kepada Anak Dan Gambaran Pengetahuan Anak Prasekolah Tentang Keterampilan Melindungi Diri (PSS)

Variabel	Mean	Modus	Standar Deviasi	Min-max
Variabel Independent				
Gambaran sikap pemberian edukasi	19,53	20	6,200	9-30

Variabel Dependent				
<i>Personal Safety Skill</i>	11,94	13	3,14	5-17

Gambaran sikap pemberian edukasi orang tua terbanyak pada skor 20 dari rentang skor 0-30 dengan rerata 19,53. Analisis terhadap pengetahuan anak tentang keterampilan melindungi diri dari risiko kejahatan seksual didapatkan skor terbanyak adalah 13 dari rentang skor 1-17, dengan rerata pengetahuan anak 11,94.

Variabel gambaran edukasi seksual dan pengetahuan anak tentang keterampilan melindungi diri atau *Personal Safety Skill* berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan analisis bivariabel untuk melihat korelasi antara kedua variabel dengan *Pearson Correlation tests* dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Korelasi antara Gambaran Sikap Orang Tua dalam Edukasi Seksual dengan Pengetahuan Anak Tentang Melindungi Diri dari Risiko Kekerasan Seksual

Korelasi	r hitung	p value
Gambaran sikap orang tua dalam edukasi seksual dengan pengetahuan anak tentang PSS	0,498**	0,000

** nilai signifikansi 5%.

Analisis korelasi menggunakan *Pearson Correlation* menghasilkan nilai sigifikasi 0,000 dengan demikian dapat dikatakan terdapat korelasi antara gambaran edukasi seksual orang tua terhadap pengetahuan keterampilan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (>0,195).

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sosialisasi program *Underwear Rules* dengan pengetahuan tentang keterampilan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual pada anak. Kurangnya pengetahuan anak tentang sentuhan baik

sentuhan tidak baik, ketidakberanian anak untuk menolak dan berkata tidak terhadap perbuatan orang lain yang tidak nyaman serta ketidak beranian untuk bercerita atau melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya menjadi penyebab anak rentan terhadap tindak kekerasan seksual (Wulandari et al., 2019).

Metode sosialisasi menggunakan media bermain dengan *Busy Book* dan Ular Tangga serta menonton video merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan anak. Pemilihan media tersebut didasarkan beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa media bergambar sangat efektif digunakan dalam transfer ilmu bagi anak prasekolah. Lewat media visual anak akan terbantu untuk memaknai beberapa kata yang belum mereka pahami. Kreativitas guru ditantang untuk dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan pada anak, bermain merupakan metode belajar yang efektif bagi prasekolah (Chen, 2020; Rahmah et al., 2020).

Pendidikan seksual kepada anak sebaiknya diberikan sedini mungkin. Rentang usia tiga sampai dengan lima tahun berada pada fase *phallic*. Menurut Sigmund Freud pada fase ini anak memiliki tugas perkembangan mengeksplorasi peran diri dalam lingkungan sekitar. Anak belajar menilai peran jenis kelamin mereka, belajar bertingkah laku dan menilai dorongan sesuai jenis kelaminnya (Nadar, 2017). Pada kegiatan ini tim tidak menganalisis perbedaan pengetahuan anak tentang PSS berdasarkan jenis kelamin. Sementara itu Umar dan kawan-kawan tahun 2018 menulis tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap *Personal Safety Skill* ditinjau dari jenis kelamin (Umar et al., 2018). Kondisi ini dikarenakan anak berada pada perkembangan kognitif yang sama sehingga memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap informasi dari lingkungan.

Hasil analisis terhadap gambaran sikap orang tua dalam pemberian edukasi seksual kepada anaknya memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan anak tentang keterampilan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk tahun 2019, bahwa pola asuh, peran guru dan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan PSS anak (Hasanah et al., 2019). Pendidikan seksual komprehensif menjadi kebutuhan bagi anak dan remaja mengingat setengah dari populasi dunia saat ini ada pada usia tersebut (Vanwesenbeeck et al., 2016). Anak dan remaja merupakan kelompok rentan terhadap kejahatan seksual baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Orang tua sebagai orang dewasa yang memiliki

kewajiban asah, asih dan asuh harus dapat memberikan bekal edukasi seksual sedini mungkin kepada anaknya.

Rerata orang tua dalam usia dalam kegiatan ini berada pada rentang usia madya. Cara berpikir kemampuan menangkap suatu informasi sangat dipengaruhi oleh usia. Pada usia madya seseorang cenderung aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat untuk mempersiapkan masa tua yang baik. Individu biasanya belum mengalami pemunduran dalam hal daya intelektual, penyelesaian masalah dan kecakapan verbal. Sebagian besar orang tua berpendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hal ini juga sangat membantu kemampuan orang tua dalam memperluas pengetahuannya terkait edukasi seksual pada anak. Pendidikan sendiri sebenarnya berupa usaha individu sepanjang hidupnya untuk mengembangkan diri serta kemampuan yang dapat dilakukan secara formal maupun informal. Dengan demikian dapat saja terjadi seseorang dengan pendidikan yang rendah namun memiliki pengetahuan yang baik dalam hal tertentu (Setijaningsih & Matiningsih, 2014). Kedua faktor ini sangat memungkinkan orang tua dapat memberikan edukasi seksual yang efektif kepada anak mereka. Untuk itu orang tua perlu dibekali pengetahuan tentang cara yang tepat mengkomunikasikan seksualitas pada anak usia dini. Sementara itu berdasarkan keterangan guru bahwasanya belum ada kegiatan sosialisasi program *Underwear Rules* secara formal di kedua PAUD tersebut. Materi tersebut bisa saja dimasukkan dalam kegiatan parenting. Kegiatan parenting merupakan kegiatan yang sering dilakukan pihak sekolah dengan mengundang narasumber yang berkopeten dibidangnya. Di Inggris kelas parenting merupakan salah satu strategi untuk mencegah kejahatan seksual terhadap anak (Brown & Saied-Tessier, 2015). Dengan dimasukkan sosialisasi program *Underwear Rules* ke dalam kegiatan formal di PAUD diharapkan orang tua terpapar informasi tentang upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwasanya keluarga merupakan jalur pendidikan informal bagi seorang anak. Keluarga mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan usia dini. Kegiatan mendidik pada anak usia dini adalah pemberian stimulasi terhadap tumbuh kembang anak sebagai persiapan untuk mendapatkan pendidikan lanjut (Republik Indonesia, 2003). Begitupula halnya dengan pemberian edukasi seksual, orang tua dituntut untuk dapat memulai edukasi seksual sedini mungkin kepada anak-anak mereka. Parenting diperlukan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang strategi yang tepat sesuai kebutuhan tahap tumbuh kembang anak

dalam mengkomunikasikan seksualitas. Fitriana dan Sari tahun 2018 menulis pelatihan ibu sangat memengaruhi keterampilan dan pengetahuan ibu dalam memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak prasekolah (Fitriana & Sari, 2018).

Sikap orang tua dalam memberikan edukasi seksual kepada anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua. Berbagai faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini diantaranya adalah pendidikan, nilai sosial budaya dan keterpaparan informasi (Fitriana & Sari, 2018). Sementara itu berdasarkan penelitian Kartika dkk tahun 2019 yang dilakukan pada 80 responden tentang persepsi orang tua terhadap kategori topik pengetahuan seksual yang boleh diberikan pada anak adalah tertinggi adalah pada batasan pergaulan (23, 75%), pemahaman menjaga diri (17,25%), sebanyak 20% tentang perbedaan karakteristik antara laki-laki dengan perempuan, selebihnya 3,5 – 7,5% tentang Pendidikan ilmiah dan agama, Hubungan lawan jenis, hal yang tabu, batasan aurat, pendidikan akhil balikh, untuk pentingnya pendidikan seks hanya 2,5% (Kartika et al., 2019). Selain topik-topik pengenalan organ tubuh terutama fungsi organ genitalia dan cara merawatnya. Anak juga perlu diajarkan untuk melindungi dirinya dari ancaman kekerasan seksual (Rimawati & Nugraheni, 2019). Semua faktor-faktor tersebut dapat dikaji lebih lanjut pada kegiatan penelitian. Guna meningkatkan keterampilan anak dalam melindungi diri juga dibutuhkan kerja sama orang tua dan guru. Kerja sama tersebut agar antara orang tua dan guru saling bersinergi sehingga dapat mencegah bias dan kebingungan anak dalam menerima materi pembelajaran seksualitas (Fitria, 2017).

Pendidikan yang telah diperoleh anak pada usia prasekolah akan menjadi pondasi bagi mereka besok untuk menyerap informasi pada usia selanjutnya. Sebagaimana beberapa penelitian dan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang memberikan pendidikan seksual pada berbagai tahap usia anak. Pendidikan tersebut dilakukan sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Jatmika tahun 2014 melakukan pengembangan alat ukur kesiapan Pendidikan seksual pada usia 11 – 14 tahun (Jatmika, 2018). Sementara itu Amarta dan kawan-kawan di tahun 2018 melakukan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan perilaku seksual melalui peningkatan asertivitas pada remaja putri (Amarta et al., 2018).

Simpulan

Sosialisasi program *Underwear Rules* memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan anak prasekolah tentang keterampilan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Sebagian besar orang tua memiliki gambaran pemberian edukasi tentang PSS yang baik kepada anak. Terdapat hubungan yang bermakna antara gambaran edukasi seksual orang tua kepada anak dengan pengetahuan anak dalam melindungi diri dari risiko kekerasan seksual/ *Personal Safety Skill*.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan masih diperlukan kesinambungan kegiatan yang terencana. Sosialisasi tidak hanya dilakukan kepada anak tapi juga kepada orang tua, wali bahkan guru sebagai pendidik anak. Untuk optimalisasi upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap anak perlu memperluas tidak hanya pada anak prasekolah tapi juga pada anak usia sekolah dan remaja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada penulis sampaikan pada Kepala Sekolah RA Al Azhar dan TKIT Al Bunnayya Kota Bengkulu beserta staf dan dewan guru, orang tua dan wali yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Amartha, V. A., Fathimiyah, I., Rahayuwati, L., & Rafiyah, I. (2018). Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual melalui Peningkatan Asertivitas pada Remaja Putri SMK Baabul Kamil Jatinangor. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17285>
- Antara Bengkulu. (2020). *Kekerasan seksual pada anak di Bengkulu capai* (Issue September 2020, pp. 1–14).
- Aprilaz, I. (2016). *Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah%20Aprilaz-FKIK.pdf)
- Brown, J., & Saied-Tessier, A. (2015). *Preventing child sexual abuse: towards a national strategy for England*. June, 1–48. <https://www.nspcc.org.uk/globalassets/documents/research-reports/preventing-child-sexual-abuse-towards-a-national-strategy.pdf>
- Chen, C. (2020). Analysis and Countermeasures of Current Situation of Sex Education for

- Children Aged 3-6. *Lifelong Education*, 9(7), 35–37.
- Fitria, M. (2017). Integrative Sex Education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5, 77–93.
- Fitriana, R. N., & Sari, F. S. (2018). Pengaruh Pelatihan Pada Ibu Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Mengajarakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Prasekolah. *MOTORIK*, 13(27), 151–158.
- Hasanah, A., Rahayu, S. R., & Kuswardinah, A. (2019). *The Effect of Parenting, Teacher's Role, and Peers on Children's Personal Safety Skills in Tangerang*. 4(3), 164–170.
- Jatmika, D. (2018). Pengembangan Alat Ukur Kesiapan Pendidikan Seksual Pada Anak-Anak Usia 11-14 Tahun. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 266. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1004>
- Kartika, C. D., Kadir, A., Yudhiarti, N. P., & Istiqamah, S. N. (2019). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas Anak*. 9.
- KPAI. (2020). *Siaran Pers Siaran Pers* (Vol. 519, pp. 6–8).
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 80.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Permatasari, E., Kuntoro, Devy, S. R., & Hendriani, W. (2019). Parental knowledge on the perpetrators and the impacts of child sexual abuse towards parental protection efforts to prevent children from being the victims of sexual abuse. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(11), 1823–1827. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03818.X>
- Radford, L., Allnock, D., & Hynes, P. (2015). *Promising Programmes To Prevent and Respond To Child Sexual Abuse and Exploitation*. January, 1–81. [https://www.unicef.org/protection/files/Promising_programme_responses_SEA_\(Radford_et_al\).pdf](https://www.unicef.org/protection/files/Promising_programme_responses_SEA_(Radford_et_al).pdf)
- Rahmah, R. F., Dhananjaya, A. E., & Dinata, R. D. S. (2020). *Perancangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sarana Pendidikan Seksualitas Untuk Anak-Anak*. 1(2), 36–45.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003. In *Republik Indonesia* (pp. 1–57). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode pendidikan seks usia dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 20–27. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>
- Salsabilah, S. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Program Undewear Rules dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–100). Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Setijaningsih, T., & Matiningsih, W. (2014). Pengaruh Program Parenting terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 129–134. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i2.art.p129-134>
- Sumampouw, N. E. J., Otgaar, H., La Rooy, D., & de Ruiter, C. (2020). The Quality of Forensic Child Interviewing in Child Sexual Abuse Cases in Indonesia. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 35(2), 170–181. <https://doi.org/10.1007/s11896-019-09342-5>
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau

- dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>
- Vanwesenbeeck, I., Westeneng, J., de Boer, T., Reinders, J., & van Zorge, R. (2016). Lessons learned from a decade implementing Comprehensive Sexuality Education in resource poor settings: The World Starts With Me. *Sex Education*, 16(5), 471–486. <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1111203>
- Wahyuni, D. (2014). *Gerakan Nasional Anti-Kejahatan Seksual*. VI(12), 9–12. P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI
- Witdiawati, Rahayuwati, L., & Purnama, D. (2019). Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Payudara sebagai Upaya Promosi Kesehatan Wanita Pasangan Usia Subur. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 119–127. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22616>
- Wulandari, M. D., Widhayanti, A., Hidayat, M. T., Fathoni, A., & Abduh, M. (2019). Identifikasi Pengetahuan Dan Keterampilan Perlindungan Diri Anak Dari Pelecehan Seksual Di Sd Muhammadiyah 1 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8374>